NOTULEN RAPAT · TERENKRIPSI

Jurnal Teh ke-1

Sabtu, 21 November 2026 ±11 mnt baca

Zagros

Setelah observasi di Yogyakarta—**WIKITI** dan sering diberikan dongeng tentang teh beberapa kali. Kemudian minggu ini membeli perlengkapan teh sendiri, dan belajar menyeduh sendiri, saya mulai menyadari bahwa menyeruput teh pada masyarakat modernitas kapitalis hari ini telah *direduksi* menjadi sekadar rutinitas pagi atau jeda singkat di tengah hiruk-pikuk kesibukan—itupun—mungkin ketika di akhir bulan karena tidak mampu membeli kopi.

Secara dialektika-*historis* jika kita menatap lebih dalam ke dalam gelas teh, saya mulai merasa seperti menatap cermin dari sejarah masyarakat yang saya riset dengan penuh keterbatasan ternyata dipenuhi dengan darah, perampokan, dan penaklukan. Untuk memahami bagaimana daun teh bisa menjadi salah satu komoditas paling berharga di muka bumi dan bagaimana ia membentuk lanskap kolonial di Nusantara, kita harus mundur ke belakang—secara historis, melacak akar tradisi teh di Tiongkok, dan membongkar bagaimana **imperium Eropa** merampas, mendistorsi, dan mengkapitalisasi tradisi tersebut. Di Tiongkok kuno, teh dimaknai bukanlah sekadar minuman penghilang rasa haus atau komoditas yang diperdagangkan demi akumulasi *profit*—dan branding.

> Teh adalah praktik spiritual, filosofis, dan komunal. Menikmati teh, terutama dalam tradisi Chan (Zen) dan *Daoisme*, adalah tentang keselarasan dengan alam, kesabaran, dan kontemplasi. Proses menyeduh teh putih yang halus, atau menikmati kompleksitas dari pu erh yang telah difermentasi selama puluhan tahun, adalah sebuah ritual yang menuntut kehadiran utuh dan penghargaan terhadap waktu. Teh adalah medium untuk menghubungkan manusia dengan alam dan sesama secara komunal, sebuah antitesis dari logika kapitalis yang serba cepat dan berorientasi pada ekstraksi.

Ketika kapal-kapal dagang Eropa mulai merapat di pelabuhan-pelabuhan Kanton, pandangan mereka terhadap daun teh sama sekali berbeda dari pandangan kehidupan komunal masyarakat. Bagi Inggris dan Belanda, teh bukan tentang spiritualitas atau ikatan komunal; teh adalah *obsesi*, adalah simbol status—sosial, dan yang paling penting, adalah mesin pencetak keuntungan—akumulasi kapital—*keuntungan tanpa batas.*

1

Pada abad ke-18 dan awal abad ke-19, obsesi Eropa terhadap teh telah berevolusi dari sekadar tren *aristokratik* menjadi kebutuhan massal yang menggerakkan roda ekonomi imperium. Di

Made in Bolt ×

Inggris, teh bukan lagi minuman mewah, melainkan bahan bakar kafein yang secara harfiah menopang stamina kelas pekerja di tengah revolusi industri.

Dalam konteks lebih jauh perihal ekonomi pemerintahan—dan berkembangnya budaya teh dan cangkir-cangkir porselen di ruang tamu London dan Amsterdam, tumbuh krisis neraca perdagangan yang menggerogoti kas kerajaan. Kekaisaran Qing, dengan posisi tawar yang absolut, menolak barang-barang manufaktur Eropa dan hanya mau menerima perak murni sebagai alat tukar untuk teh, sutra, dan porselen. Aliran perak dari Barat ke Timur ini menciptakan defisit yang masif, kebocoran modal yang oleh para kapitalis Eropa dianggap sebagai ancaman eksistensial mereka. Ketidakmampuan Eropa untuk mengakses teh secara seimbang dan langsung ini pada akhirnya tidak diselesaikan dengan diplomasi dagang yang adil, melainkan memicu salah satu potongan sejarah perampokan ilmu pengetahuan—intelektual, botani, dan kultural terbesar dalam sejarah manusia; Intelijen Teh.

Momen ini memuncak pada tahun 1848, ketika Inggris mengutus Robert Fortune, seorang botanis yang menyamar sebagai pedagang Tionghoa, untuk menyusup ke pedalaman Tiongkok yang tertutup. Misi Fortune bukanlah sekadar ekspedisi ilmiah—melainkan operasi intelijen korporat berskala negara. Dengan menggunakan kotak kaca portabel yang disebut **Wardian case**, Fortune berhasil mencuri ribuan bibit teh terbaik dari pegunungan Fujian dan Anhui. Fortune juga membajak rahasia pemrosesan daun, membawa serta para pengrajin teh Tiongkok—manusia-manusia yang menguasai alkimia daun—untuk dipaksa bekerja di tanah jajahan Inggris di India. Pada potongan sejarah ini—kolonialisme tidak hanya mencuri tanaman; mereka merampas dan mendekonstruksi pengetahuan, mencabut tradisi masyarakat komunal dari akar-akar filosofisnya, dan memaksanya tunduk pada logika industrial

Dalam paradigma Marxis, apa yang dilakukan Fortune dan imperium Eropa adalah bentuk akumulasi primitif—selain mencari keuntungan—mereka juga berhasil memisahkan *means of production* (pengetahuan dan bibit) dari produsen aslinya (petani Tiongkok), lalu memindahkannya ke tanah jajahan di mana tenaga kerja bisa dieksploitasi dengan upah yang jauh lebih murah—yang terasingkan dari teh itu sendiri. Bibit-bibit curian ini akhirnya juga sampai dan dibudidayakan di tanah Hindia Belanda—seperti di Jawa dan Sumatra—mereka membawa juga ilmu pengetahuan yang dibangun atas fondasi mentalitas kolonial.

> Di Tiongkok, memproses dan menikmati teh adalah praktik *Gongfu*, sebuah penghormatan pada waktu, keselarasan alam, dan ikatan komunal yang sakral.

Namun, begitu tanaman itu dipindahkan ke logika industrial—perkebunan kolonial, ia mengalami keterasingan total. Daun teh dipaksa tumbuh dalam monokultur yang merusak biodiversitas, diproses secara massal untuk *menstandarisasi rasa,* dan direduksi sepenuhnya dari nilai-guna spiritualnya menjadi nilai-tukar global.

Made in Bolt

Pada timeline sejarah ini—kita dapat menarik paradigma Frantz Fanon, dalam konteks ini—Imperium Eropa tidak hanya mencuri teh; mereka juga mendefinisikan ulang apa itu "teh yang baik". ini menjadi fondasi dari sistem perkebunan di Nusantara, di mana tanah dirampas, tubuh-tubuh masyarakat lokal dieksploitasi untuk memetik daun bagi pasar global, dan pada akhirnya, masyarakat lokal diajarkan untuk merasa *inferior* terhadap produk dan budaya teh yang sebenarnya lahir sebagai salah satu medium mempertahankan budaya hidup komunal—ditangan kolonial menjadi penundukan. Dari komoditi teh kita bisa mencari akar historis bagaimana kapitalisme global tidak hanya mengeksploitasi alam dan manusia, tetapi juga membajak nilai spiritual—jiwa dan memori kolektif dari sebuah peradaban.

Pemahaman tentang jenis-jenis teh juga sangat krusial untuk melihat bagaimana Eropa mereduksi tradisi ini. Teh putih, yang hanya dipetik pucuknya dan dikeringkan secara alami, mewakili makna dari kehalusan dan kesabaran; teh hijau, yang dipanaskan untuk menghentikan oksidasi, menjaga kesegaran daun; teh oolong, yang dioksidasi sebagian, menawarkan kompleksitas rasa yang membutuhkan keahlian tinggi dalam pemrosesan; *pu erh,* yang difermentasi dan dipadatkan, adalah bagaimana kita memaknai tentang waktu dan penuaan yang dihargai; hingga lapsang souchong, teh hitam yang diasapi dengan kayu pinus, yang awalnya diciptakan untuk mengawetkan daun agar tahan dalam perjalanan laut yang berbulan-bulan.

Belanda dan Inggris membawa bibit-bibit ini ke tanah jajahan mereka—India untuk Inggris, dan Jawa serta Sumatra untuk Belanda—mereka memaksakan logika perkebunan monokultur. Tanah-tanah subur di Nusantara dirampas, hutan-hutan dibabat, dan lanskap pegunungan seperti Malabar, Wonosari, hingga Mandailing diubah menjadi hamparan hijau yang seragam. Di sinilah tradisi komunal Tiongkok yang menghargai waktu dan alam dibunuh, digantikan oleh logika pabrik, target produksi, dan efisiensi waktu.

> Budaya Petani teh di Tiongkok yang merawat teh dengan penuh penghayatan—tidak pernah diperkenalkan oleh kolonial—kini digantikan oleh sistem upah yang eksploitatif di perkebunan Hindia Belanda. Daun teh kehilangan nilai-gunanya sebagai bagian dari alam dan sepenuhnya direduksi menjadi nilai-tukar. Nilai lebih yang dihasilkan dari yang tidak pernah dilihat oleh kita sebagai konsumen—keringat para pekerja perkebunan disedot habis-habisan oleh perusahaan-perusahaan dagang seperti *Handelsvereniging Amsterdam* (HVA) untuk membiayai kemewahan metropolitan di Eropa.

Sekarang—saya rasa secara mendasar seharusnya kita mulai bisa memahami kekejaman dari *perang kelas:* para pekerja perkebunan yang memetik pucuk-pucuk daun terbaik sepanjang hari, pada akhirnya hanya mampu menikmati "teh debu" atau *tea dust.*

Teh debu adalah remah-remah, serpihan patahan, dan sisa-sisa dari proses penyortiran daun teh utuh *(whole leaf)* yang diekspor untuk kelas borjuis Eropa dan elit lokal. Secara material, teh debu adalah byproduct—limbah dari proses produksi teh premium. Secara simbolis, ini merepresentasi brutal dari struktur kelas. Kaum kapitalis dan elit kolonial menikmati teh oolong yang utuh, teh putih yang utuh, atau teh hitam berkelas dengan daun yang gulungannya sempu
kelas pekerja yang tidak bertanah, hanya mampu menjual tenaga kerja—tubuhnya terkuras

Made in Bolt

energinya untuk memproses daun-daun tersebut, *hanya disisihkan untuk menyeduh debu dan serbuk teh.* Mereka memproduksi kekayaan, tetapi hanya mengonsumsi sisa-sisanya.

Contoh* Fenomena teh tubruk yang menjadi minuman masyarakat proletar di Indonesia hari ini bukanlah sebuah kebetulan yang menjadi kultural, melainkan warisan langsung dari hierarki kolonial ini. Kelas pekerja tidak pernah memiliki akses untuk menikmati buah dari hasil kerja mereka sendiri; mereka keterasingan tidak hanya dari hasil produksi, tetapi juga dari *kenikmatan sensorik* atas apa yang mereka tanam dan petik.

3

Jika kita tarik dan membedah lebih mendalam lagi menggunakan pisau analisis interseksionalitas, kita akan menemukan lagi potongan lain bahwa tubuh yang paling dieksploitasi di balik secangkir teh ini bukanlah tubuh yang netral secara gender maupun ras. Tulang punggung perkebunan teh di Jawa dan Sumatra adalah perempuan-perempuan lokal daerah industri tersebut. Sistem kolonial secara sadar merekrut perempuan dengan dalih *esensialisme biologis:*

> Perempuan dianggap memiliki "jari-jari yang lebih kecil, lebih lincah, dan lebih sabar" untuk memetik standar "dua daun dan satu pucuk" tanpa merusak kualitas daun.

Hegemoni ideologis untuk membenarkan upah yang sangat murah dengan mengkomodifikasi—definisikan sepihak tubuh perempuan. Perempuan lokal berada di persimpangan penindasan yang berlapis. Mereka ditindas oleh sistem kapitalis kolonial sebagai buruh upahan yang dieksploitasi, ditindas oleh struktur patriarki baik di tingkat perkebunan maupun di dalam rumah tangga mereka sendiri, dan secara rasial diposisikan di hierarki paling bawah dalam stratifikasi sosial Hindia Belanda.

Perempuan harus menanggung beban ganda. Mereka bekerja di bawah terik matahari di lereng-lereng curam, membawa bakul teh yang berat di punggung mereka, dengan upah yang tidak cukup untuk memberi makan keluarga mereka sendiri. Pengalaman mereka atas ketunuhan ini dapat kita lihat sebagai memori—interseksi dari semua penindasan, yang dipermukaan—oleh gerakan sosial itu sendiri sering kali masih direduksi maknanya semata-mata sebagai instrumen kelas tertindas diranah produksi, padahal kaum perempuan—juga dirampas suaranya, dan tanpa hak atas tanah yang mereka pijak, baik karena dirampas oleh kolonialisme* ataupun karena garis keluarga yang mengharuskan hak kepemilikan berada ditangan laki-laki.

Eksploitasi terhadap tubuh perempuan merupakan fondasi material dari kemajuan yang memungkinkan industri teh Nusantara bisa bersaing di pasar global, namun sejarah resmi akan selalu menghapus nama-nama mereka—perempuan dan kelas buruh, menggantikannya dengan narasi romantis tentang "gunung-gunung teh yang indah" dan *"arsitektur kolonial yang menawan."*

Sekarang saya akan menarik lagi akar historis ini ke analisis ranah psikologis dan kultural, meminjam kerangka paradigma Frantz Fanon tentang kolonisasi mentalitas [illegible] *inferioritas.* Fanon memaknai ulang secara radikal bahwa kolonialisme tidak hanya merampas

Made in Bolt

tanah dan sumber daya; yang paling destruktif yaitu bagaimana ia mengkolonisasi pikiran—mentalitas, imajinasi, dan selera dari mereka yang dikolonisasi.

Kolonialisasi mentalitas dalam konteks teh di Indonesia masih sangat melekat hingga hari ini, meskipun kolonial telah lama pergi dari tanah air kita. Bagaimana kita memandang teh hari ini sangat dipengaruhi oleh warisan psikologis kolonial. Kenapa? Kita sering kali menginternalisasi mentalitas hierarkis atas rasa dan kelas yang diciptakan oleh kolonial. Teh hitam ala Inggris *(English Breakfast)* atau teh-teh impor dari Darjeeling dan Ceylon sering kali dipandang lebih "berkelas", lebih "premium", dan lebih "beradab" dibandingkan teh lokal kita sendiri.

Lebih jauh lagi, ada yang dikembangkan oleh Fanon, yaitu—bentuk **keterasingan kultural** yang telah mengakar kuat di mana masyarakat lokal merasa lebih terhubung dengan estetika dan kebudayaan kolonial daripada akar tradisi teh mereka sendiri. Ketika kita mengunjungi perkebunan teh di Jawa Barat (atau Sumatera Utara), apa yang kita nikmati? Kita menikmati pemandangan hamparan teh yang sebenarnya adalah monumen sejarah dari perampasan tanah, disekitarnya ada penginapan—beberapa diantaranya dari kita mungkin menginap di villa-villa peninggalan Belanda atau didrikan oleh orang Eropa modern, dan sekalipun kita meminum teh yang disajikan—yaitu dengan gaya Eropa.

> Mentalitas ini membuat kita terputus dari potensi untuk membangun budaya teh lokal yang autentik, yang mungkin saja bisa mengadopsi semangat komunal dan filosofis dari akar teh Tiongkok, namun disesuaikan dengan konteks Nusantara—konteks lokal kita.

Kolonisasi mentalitas ini juga terlihat dari bagaimana kita *memaknai* "teh rakyat"—teh harian yang kita konsumsi. Teh debu atau teh tubruk yang merupakan warisan kelas buruh kolonial, yang untuk mereka yang berada diposisi kelas sosial menengah—sebagai teh "kelas bawah" atau tehnya "orang kampung", tentu masyarakat modernitas kapitalis melihat teh-teh yang dikemas dengan estetika Barat atau Jepang dihargai berkali-kali lipat—ekslusif untuk kelas tertentu saja. *Mentalitas ini membuat kita belum sepenuhnya terbebaskan, secara mentalitas dari hierarki rasa yang diciptakan oleh kapitalisme kolonial.*

Kita masih merasa inferior terhadap produk dan budaya teh dari negara-negara yang dulunya menjadi pusat imperium, atau dari Tiongkok yang notabene adalah tanah asal teh, padahal tanah Nusantara ini dulunya adalah salah satu produsen teh terbesar di dunia. Ketidaksadaran akan sejarah—akar historis ini membuat kita terus-menerus mengonsumsi bagaimana hegemoni kolonial tanpa pernah berusaha secara dialektis mempertanyakan siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan dari rantai produksi setiap seduhan yang kita nikmati.

4

Saya selalu menekankan penting untuk kita menggunakan tiga pisau analisis ini. Pada tulisan ini saya berupaya untuk menganalisis sejarah kolonialisme teh di Nusantara melalui paradigma Marxis, Fanonian, dan interseksionalitas—tentu saya punya kritik bahwa ini akademis yang sebatas menarik dan membongkar masa lalu. Melainkan secara ideologis adalah

Made in Bolt

upaya untuk membuat kita memiliki kemauan menyadari bahwa setiap cangkir teh yang kita pegang hari ini sarat dengan memori sejarah. Daun teh yang difermentasi, yang dioksidasi, atau yang bahkan sudah hancur menjadi debu, menyimpan catatan tentang bagaimana imperium kolonialisme Eropa merancang dunia.

> Mereka membagi-bagi rasa, kelas, gender, dan ras lewat cangkir. Teh putih dan oolong untuk mereka yang memiliki kuasa, teh hitam untuk kelas menengah yang ingin meniru gaya hidup metropolitan, dan teh debu untuk kelas buruh yang tubuhnya terkuras di lereng-lereng perkebunan dan di pabrik-pabrik pinggiran kota.

Memahami sejarah ini menuntut kita untuk tidak lagi menelan mentah-mentah romantisme perkebunan teh yang sering dijual dalam industri pariwisata—atau pemain teh yang mengkapitalisasi istilah *fair-trade* tanpa keberpihakan kelas. Ini menuntut kita untuk melihat wajah-wajah perempuan dibalik produksi teh yang memetik daun di bawah terik matahari, untuk menyadari bahwa remah-remah teh di cangkir rakyat kecil adalah simbol dari ketimpangan struktural yang belum terselesaikan.

Saya mengimajinasikan bahwa langkah pertama yang mungkin bisa kita lakukan untuk menuju pembebasan dari warisan kolonial ini adalah dengan mulai menyeduh teh dengan kesadaran penuh; menghargai daun teh bukan sekadar sebagai komoditas atau simbol status, tetapi sebagai *medium belajar*—pengingat akan sejarah panjang tentang siapa yang boleh menikmati, siapa yang dipaksa memproduksi, dan bagaimana kita bisa mulai membangun kembali tradisi menikmati teh yang lebih adil, komunal, dan membebaskan.*

Made in Bolt